

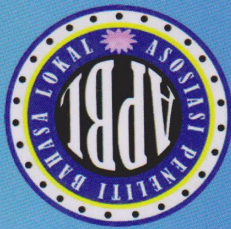
PROGRAM STUDI MAGISTER DAN DOKTOR LINGUISTIK, PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS UDAYANA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
ASOSIASI PENELITI BAHASA-BAHASA LOKAL (APBL)

AUDITORIUM WIDYA SABHA MANDALA
FAKULTAS ILMU BUDAYA, UNIVERSITAS UDAYANA
26-27 FEBRUARI 2016

STRATEGI PENGECAHAN KEPUNAHAN BAHASA-BAHASA LOKAL
SEBAGAI WARISAN BUDAYA BANGSA

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU (SNBI) IX



ISBN 978-602-294-095-1

SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU IX
“Strategi Pencegahan Kepunahan Bahasa-Bahasa Lokal
Sebagai Warisan Budaya Bangsa”

PROSIDING



Penyunting Ahli



Dra. Ni Luh I Ketut Mas Indrawati, M.A.
Dra. Ni Wayan Sukarini, M.Hum
Dra. I Gusti Ayu Gde Sosiowati, M.A.
Dr. Ni Luh Nyoman Seri Malini, M.Hum
Dr. Ida Ayu Made Puspani, M.Hum
Dr. Putu Utama, M.S.
Dr. I Ketut Jirnaya, M.S.
Dr. Drs. I Ketut Sudewa, M.Hum
Dr. Dra. Ni Ketut Ratna Erawati, M.Hum

Penyunting Pelaksana

Made Artadi Gunawan, S.S.
Gede Irwandika, S.Pd.
Dewa Made Agustawan, S.Pd.
Irma Setiawan, S.Pd.,M.Pd.

UDAYANA UNIVERSITY PRESS

2016



**STRATEGI PENCEGAHAN KEPUNAHAN
BAHASA-BAHASA LOKAL SEBAGAI
WARISAN BUDAYA BANGSA**

Program Magister dan Doktor Linguistik
Pascasarjana Universitas Udayana
Denpasar-Bali
2016

ISBN: 978-602-294-095-1

UDAYANA UNIVERSITY PRESS

Hak Cipta ada pada Tim Penyunting Buku dan dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak buku ini kecuali dengan menyebutkan sumbernya. Para
pembaca dapat mengutip isi buku ini untuk kepentingan ilmiah, pencerahan,
seminar, aplikasi, diskusi, atau kegiatan ilmiah lainnya.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	vi

PEMAKALAH UTAMA

MENYIMAK PERUBAHAN KONSTITUSI DALAM MENYOAL JAMINAN HIDUP BAHASA-BAHASA LOKAL	1
Aron Meko Mbeti	
TERDESAKKAH POSISI BAHASA DAERAH DI LIMA KOTA BESAR DI INDONESIA? (YOGYAKARTA, SURAKARTA, MAKASSAR, DENPASAR, DAN PADANG)	15
Bambang Kaswanti Purwo, Katharina Endriati Sukamto	
STRATEGI PENCEGAHAN KEPUNAHAN BAHASA BALI DENGAN PENYERAPAN KATA ASING: KASUS PADA CERPEN “PESBUK” KARYA I MADE SUAR TIMUHUN	16
I Nengah Sudipa	
KETRANSITIVAN DALAM KONSTRUKSI MEDIAL BAHASA BALI	28
I Nyoman Kardana	
APLIKASI PENERJEMAHAN	40
Ida Bagus Putra Yadnya	
PENCEGAHAN KEPUNAHAN BAHASA-BAHASA DAERAH MELALUI PEMBENTUKAN UNDANG-UNDANG	41
Multamia RMT Lauder	
MODEL REVITALISASI PENGGUNAAN BAHASA BALI DALAM DUNIA PENDIDIKAN FORMAL	42
Ni Luh Sutjiati Beratha	
MENJADI PENERJEMAH: ANTARA PROFESI, TANGGUNG JAWAB MORAL DAN UPAYA-UPAYA PEMINDAHAN PESAN DARI BAHASA IBU KE BAHASA LAINNYA	55
Oktavianus	
PEMAKALAH PENDAMPING	
NSM MIRIP KATA SIFAT RASA DALAM BAHASA JAWA	73
Endah Nur Tjendani	

NSM MIRIP KATA SIFAT RASA DALAM BAHASA JAWA

Endah Nur Tjendani
Prodi. Bahasa Inggris – FKIP
Universitass Islam Jember
tjendani.endah@gmail.com

ABSTRAK

*The word feel has various tastes with different lexicon in Javanese language. One lexicon naturally consists of one meaning of taste with different entyties. This article is aimed to describe the meaning of various tastes in Javanese Language by using the Natural Semantic Metalanguage analysis. The results are found 11 different lexicons, they are *campa*, *legi*, *pait*, *getir*, *getar*, *asin*, *manis*, *kecut*, *sepet*, *pedes* and *gurih*. These lexicons can be classified into three mayor tastes generally. They are, 1) the taste which cannot be eaten in the lexicon of *getir* and *getar*, 2) the taste which can or/and cannot be eaten in the lexicons of *campa*, *pait*, *sepet*, *asin* and *pedes*, and 3) the tastes which safe to eat are *legi*, *gurih*, and *manis*.*

Key word: *adjective, taste, NSM*

ABSTRAK

Kata sifat *roso* (rasa) dalam bahasa Jawa memiliki bermacam-macam rasa dengan leksikon yang beragam pula. Satu leksikon rasa secara alamiah mengandung satu makna dengan entitas yang berbeda. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dari bermacam-macam rasa dalam bahasa Jawa. Dengan menerapkan kajian Metabahasa Semantik Alami, hasilnya adalah ditemukan 11 leksikon, yaitu *campa*, *legi*, *pait*, *getir*, *getar*, *asin*, *manis*, *kecut*, *sepet*, *pedes* dan *gurih*. Leksikon-leksikon ini mempunyai makna yang berbeda, secara umum adalah 1) rasa yang tidak bisa dimakan pada leksikon *getir* dan *getar*, 2) rasa yang bisa dimakan dan tidak bisa dimakan pada leksikon *campa*, *pait*, *sepet*, *asin* dan *pedes*. Leksikon ini membutuhkan syarat khusus apabila mau dimakan, dan 3) rasa yang aman untuk dimakan seperti *legi*, *gurih*, dan *manis*.

Kata kunci: *kata sifat, rasa, NSM*

PENDAHULUAN

Konsep dasar kajian NSM (Natural Semantics Metalanguage) atau MSA (Metabahasa Semantik Alami) adalah digunakan untuk menjelaskan semua makna, baik makna leksikal, makna ilokusi maupun makna gramatikal. Makna yang dianut adalah secara alamiah sebuah bahasa mendiskripsikan satu bentuk

ujaran untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk. Kajian ini bisa memberikan analisis makna yang memadahi, karena tehnik eksplikasi yang diterapkan akan menghasilkan makna secara semantik mendekati hasil satu bentuk leksikon akan menghasilkan satu makna. Bahasa Jawa adalah secara alami digunakan oleh orang Jawa yang tinggal di Pulau Jawa (Jawa Timur, Jawa Tengah, sebagian Jawa Barat, dan daerah transmigrasi sebagian Sumatra Selatan dan Bengkulu). Kata sifat yang digunakan untuk mendiskripsikan rasa dalam bahasa Jawa adalah mempunyai beberapa bentuk leksikon, seperti *legi*, *pait*, *campa*, dan sebagainya dan memungkinkan untuk dianalisa dengan kajian NSM.

MATERI DAN METODE NSM

Pengembang teori NSM adalah Ana Wierzbicka dan kawan-kawan telah melakukan penelitian dan menggunakan tehnik eksplikasi untuk membuat penjelasan pada satuan terkecil dari leksikon dengan satu bentuk satu makna. Ada 64 sematik yang ditemukan (Goddard and Wierzbicka Eds 2002, Goddard Ed 2008). Menurut Wierzbicka bahwa *Do*, *Because* dan *Good/Feel* adalah sebagai makna utama semantik dengan alasan; i) kata-kata ini penting untuk eksplikasi makna dari sejumlah kata dan konstruksi gramatika, dan ii) tidak bisa dimaknai dengan cara berputar-putar terhadap satu leksikon, dan dirancang untuk mengeksplisi satu makna. Dalam pengertian ini makna kata bisa dilihat dari 3 hal yaitu makna leksikal, makna ilokusi dan makna gramatikal.

Selanjutnya ada 5 hal penting untuk mengidentifikasi makna; 1) mengidentifikasi makna khusus, karena banyak kata yang mempunyai beberapa makna (polisemi), 2) universal leksikal karena kata 'leksikal' digunakan untuk sense luas yang juga mempunyai makna khusus, contoh kata *Because*, dalam prime Australia di beri sufik; *be + cause*, 3) mengambil satu bentuk kata dan tanpa ada proses morfologi, 4) bisa mempunyai variasi bentuk bahasa khusus (*indicated by-*), dan 5) memiliki karakteristik yang berbeda dengan morfosintaksis dan mempunyai perbedaan dengan '*part of speech*'. Dari hal ini, maka teori ini bisa diterapkan pada linguistik bahasa apa saja dengan pemetakan pada komponen-komponennya.

Menurut Reimer (2010; 22-23) memahami suatu kata tidak bisa begitu saja dipersepsikan, tetapi harus dipahami sebagaimana kata tersebut tidak menimbulkan salah tafsir. Disinilah dimulainya mempelajari semantik yaitu dengan menggunakan bahasa dan memikirkan maknanya. Cara pokok untuk menemukan makna adalah dengan menjabarkan pengertiannya secara linguistik. Hal ini dibutuhkan untuk membedakan antara untuk 'siapa' bahasa yang didiskripsikan dan diskripsi 'yang mana' yang diberikan. Makna bahasa untuk 'siapa' didiskripsikan adalah objek bahasa, sedangkan bahasa 'yang mana' didiskripsikan maknanya adalah disebut metabahasa. Dan syarat dasar untuk analisa metabahasa adalah dengan mendapatkan makna; entitas, prosedur, sarana, alat, cara kerja, hasil, dan keadaan emosi. Sedangkan MSA adalah dengan konfigurasi makna dengan cara memetakan makna dan dengan cara eksplikasi (Sudipa; 2015).

PEMBAHASAN

Postulat satu kata satu makna adalah dengan peta; "Saya berkata..." diistilahkan dictum, komponen kedua dipetakan " Saya mengatakan ini karena....." disebut tujuan ilokusi (Sudipa; 2005). Dan sebagai ilustrasi adalah contoh dibawah ini;

Rasane pelem iki kecut. 'mangga itu rasanya kecut/masam'

Contoh ini mempunyai diktum; "Saya merasakan", (saya) merasakan Z (kecut), sedangkan tujuan ilokusi adalah "X (Saya) merasakan karena ingin Y (mangga) untuk mengetahui rasanya". Telaah selanjutnya adalah eksplisi dengan menggunakan kalimat kanonis untuk bisa melihat ciri-ciri semantik pembeda yang terkadang sangat halus, dan diistilahkan *slight semantic features* (Goddard, 2002). Dalam bahasa Jawa ditemukan kata sifat yang berhubungan dengan rasa, yaitu rasa yang terdapat pada alat kecap/lidah dalam merasakan sesuatu benda yang masuk pada mulut. Ekspresi rasa ada bermacam-macam yang satu kata mengandung satu makna yaitu kata sifat mirip rasa adalah *campa, legi, pait, getir*.



getar, asin, manis, kecut, sepet, pedes dan gurih. Kata-kata ini memiliki medan magna merasakan dengan menggunakan alat pengecap/lidah.

1. Leksikon *campa*

Janganne iki rasane isih campa, mulo ndang tambahono uyah. Konsep makna *campa* adalah sejajar dengan *tasteless* dalam bahasa Inggris dan hambar dalam bahasa Indonesia. Disaat orang merasakan rasa hambar, maka akan memberikan sesuatu pada masakan yang dirasakannya tersebut, biasanya diberi garam. Hambar sering kali di pakai untuk entitas masakan. Maka eksplikasi dari leksikon *campa* adalah:

Pada waktu itu X merasakan sesuatu pada Y

X merasakan Z

X merasakan (sengaja) sesuatu pada Y

X menambahkan (sengaja) sesuatu pada Y

X merasakan Z yang baru karena Y

2. Leksikon *legi*

Kopi iki durung legi, tambahno gulo. Konsep makna *legi* adalah dengan entitas gula atau tebu. Disaat orang merasakana kurang *legi*, maka akan ditambah dengan gula. Maka eksplikasi dari leksikon *legi* adalah:

Pada waktu itu X merasakan sesuatu pada Y

X merasakan Z

X merasakan Y

X menambahkan sesuatu pada Y

X merasakan Z pada rasa baru Y

3. Leksikon *Pait*

Buah mojo kuwi rasane pait., dan pada kalimat *Obat iku yo rasana pait*. Rasa pait mempunyai entitas yang berbeda pada dua kalimat tersebut; buah *mojo* dan *obat* (obat tertentu). Keduanya mempunyai rasa *pait*, tetapi buah *mojo* tidak bisa dimakan, sedangkan *obat* bisa ditelan. Disaat orang

merasakan rasa *pait*, maka ekspresinya adalah tidak senang atau kecewa. Rasa *pait* juga terkandung dalam jamu-jamu pada masyarakat Jawa adalah konotasi dari rasa *paitnya* buah *mojo*. Sehingga eksplikasi dari leksikon *pait* adalah:

Pada waktu itu X merasakan sesuatu pada Y

X merasakan Z

X merasakan sesuatu pada Y

X merasakan Z sesuatu pada Y

X merasakan Z sesuatu pada Y dengan porsi tertentu.

4. Leksikon *getir*

Gorengan neng mejo ojo dipangan, rasane wis getir. Rasa adalah mempunyai entitas *gorengan* yang sudah tidak layak di makan dan tidak direkomendasikan untuk dirasakan karena sudah kadaluwarsa. Rasa *getir* ini merasakannya dengan tidak sengaja, atau sengaja dengan tujuan tertentu (niliki). Maka eksplikasi dari leksikon *getir* adalah:

Pada waktu itu X merasakan sesuatu pada Y

X merasakan Z

X merasakan sesuatu pada Y

X merasakan Z pada Y yang tidak disarankan.

5. Leksikon *getar*

Gorengan neng mejo ojo dipangan, rasane wis getar. Rasa *getar* mempunyai entitas yang sama dengan rasa *getir* yaitu *gorengan*, tetapi rasa *getar* pada *gorengan* adalah kondisi *gorengan* sudah sangat tidak layak makan, tetapi tidak sengaja ada yang merasakan rasa *getar* pada *gorengan* tersebut, atau sengaja dirasakan untuk tujuan tertentu. Rasa ini tidak direkomendasikan untuk dirasakan. Maka eksplikasi dari leksikon *getar* adalah:

Pada waktu itu X merasakan sesuatu pada Y

X merasakan Z



X merasakan sesuatu pada

X merasakan Z sesuatu pada Y yang tidak disarankan.

6. Leksikon *sepet*

Sepet klopo iku rasane sepet., dan pada kalimat *Jamu iku ono sing rasane sepet*. Kedua kalimat ini mempunyai entitas yang berbeda, yaitu *sepet klopo* dan *jamu*. Untuk entitas *sepet klopo* adalah tidak untuk dirasakan dengan sengaja, tetapi untuk *jamu* adalah disengaja dibuat. Sehingga bisa dikatakan bahwa rasa *sepet* pada *jamu* adalah konotasi dari *rasa sepet* pada *sepet klopo*. Rasa *sepet* juga digunakan berasal dari *sepet klopo* tersebut. Maka eksplikasi dari leksikon *sepet* adalah:

Pada waktu itu X merasakan sesuatu pada Y

X merasakan Z

X merasakan sesuatu pada Y

X merasakan Z sesuatu pada Y

X merasakan Z sesuatu pada Y yang tidak disarankan.

7. Leksikon *manis*

Pelem iku manis tandane wis mateng. Pada kalimat ini mempunyai entitas pelem (buah). Leksikon *manis* adalah rasa yang diberikan pada buah yang sudah masak. Rasa ini direkomendasikan untuk dirasakan. Maka eksplikasi leksikon *manis* adalah:

Pada waktu itu X merasakan sesuatu pada Y

X merasakan Z

X merasakan sesuatu pada Y

X merasakan Z sesuatu pada Y

8. Leksikon *asin*

Jangane wis asin ojo ditambahi uyah maneh. Dalam kalimat ini mempunyai entitas *uyah*. Leksikon *asin* adalah untuk rasa yang ditambahkan pada rasa masakan. Sehingga eksplikasi leksikon *asin* adalah:

Pada waktu itu X merasakan sesuatu pada Y

X merasakan Z

X merasakan sesuatu pada Y

X merasakan Z sesuatu pada Y dalam porsi tertentu

9. Leksikon *pedes*

Sambel iki pedes banget lomboke akeh. Kalimat ini rasa pedes mempunyai entitas *lombok*. Rasa *pedes* adalah rasa yang disukai dan sebagai rasa yang berbarengan dengan lainnya. Maka eksplikasi leksikon *pedes* adalah:

Pada waktu itu X merasakan sesuatu pada Y

X merasakan Z

X merasakan sesuatu pada Y

X merasakan Z sesuatu pada Y dengan porsi sesuai selera.

10. Leksikon *kecut*

Pelem yen sik mentah rasane kecut koyo asem. Rasa kecut mempunyai entitas *asem* atau *pelem mentah*. Rasa ini juga termasuk disukai untuk sayur asem dan rujak manis. Maka eksplikasi leksikon *kecut* adalah:

Pada waktu itu X merasakan sesuatu pada Y

X merasakan Z

X merasakan sesuatu pada Y

X merasakan Z sesuatu pada Y dengan porsi sesuai selera.

11. Leksikon *gurih*

Jangane kacang iki kurang gurih, tambahono santen ing mejo iku. Pada kalimat ini mempunyai entitas *santen*. Leksikon *gurih* adalah rasa yang diberikan pada santan kelapa yaitu perasan air dari kelapa parut. Rasa ini direkomendasikan untuk dirasakan. Maka eksplikasi leksikon *gurih* adalah: